

GENDRANG BALI' SUMANGE' PADA PROSESI MALLEKKE' TOJA DALAM RITUAL MATTOMPANG ARAJANG DI KABUPATEN BONE

Oleh

Alfin Febriansyah

Nim. 1382041074

ABSTRAK

Alfin Febriansyah, 2019. *Gendrang Bali' Sumange' Pada Prosesi Mallekke' Toja Dalam Ritual Mattompang Arajang Di Kabupaten Bone*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini memiliki permasalahan utama yaitu bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik *Gendrang Bali' Sumange' Pada Acara Mattompang Arajang* di kabupaten Bone. Penelitian ini memberikan gambaran dan bentuk serta mengetahui bagaimana fungsi *Gendrang Bali' Sumange'* dalam acara *Mattompang Arajang* di kabupaten Bone sehingga bisa turun-temurun dan diketahui masyarakat umum hingga sekarang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan dan menafsirkan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Objek dalam penelitian ini adalah *Gendrang Bali' Sumange' Pada Prosesi Mallekke' Toja Dalam Ritual Mattompang Arajang Di Kabupaten Bone*. Adapun bentuk penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* dalam acara *Mattompang Arajang* pada masyarakat Bone kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone berupa iringan *gendrang* pada kegiatan *Mattompang Arajang* dan fungsi *Gendrang Bali' Sumange' Pada Prosesi Mallekke' Toja Dalam Ritual Mattompang Arajang Di Kabupaten Bone* yakni; sebagai musik iringan dan sebagai simbol penyemangat pada prosesi *Mallekke' Toja'* dalam ritual *Mattompang Arajang* di Kabupaten Bone.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian, fungsi musik *Gendrang Bali' Sumange'*.

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang mengandung arti bahwa budaya adalah segala sesuatu yang tercipta atau dilakukan oleh sekumpulan individu atau anggota masyarakat di suatu tempat tertentu di masa lalu dan kemudian melalui waktu hingga sampai di masa selanjutnya. Kepercayaan serta keyakinan itu menimbulkan sikap serta pandangan yang berbeda-beda di dalam hubungannya dengan bentuk dan wujud warisan budaya yang tersebar pada berbagai wilayah kepulauan Indonesia.

Rumpun Bugis dapat dikatakan terbesar di Sulawesi Selatan, mendiami wilayah kabupaten dan kota, yakni Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Sidenreng Rappang, Luwu, Kota Pare-Pare, Pinrang, Barru, Bulukumba dan Pangkep yang mempunyai seni budaya yang tidak sedikit. Wilayah-wilayah rumpun Bugis inilah yang menjadi sasaran peneliti untuk melacak keberadaan seni tradisi Sulawesi Selatan baik itu kebudayaan yang berupa peninggalan sejarah, adat istiadat/tradisi, tari, sastra lisan, musik dan sebagainya. Salah satu kesenian tradisi rakyat yang akan dibahas di sini adalah kesenian yang ada di kabupaten Bone yaitu bentuk penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang* hal ini sebagai iringan proses pengambilan air suci (*Mallekke' Toja*).

Gendrang Bali' Sumange' merupakan tabuhan gendang untuk mengiringi acara ritual *Mallekke' Toja* yang dilaksanakan oleh

masyarakat bugis Bone. Tradisi yang sampai sekarang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat merupakan bentuk kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Menurut kepercayaan adat bugis Bone kata *Bali' Sumange'* artinya mengembalikan semangat dan kata *Mallekke' Toja* semua berasal dari Bahasa *to ri langi'* (Dewata atau orang kayangan) yang lebih di kenal dengan *Lontara'* atau *massure'* lagaligo yang dijaga dan dipelihara oleh *Bissu* (pendeta bugis) dalam *massure'* atau *Mammemmang* (mantra *bissu*), *mallekke'* berarti proses pengambilan, dan *toja* berarti air (air suci).

Gendrang Bali' Sumange' berfungsi untuk mengiringi upacara adat pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam bentuk penyajian, prosesi dilakukan satu hari sebelum acara dimulai para *bissu* mempersiapkan sesajian-sesajian dan melakukan ritual untuk memohon izin kepada dewata *sewae* (orang kayangan) agar acara prosesi adat ini berjalan dengan lancar. Dalam prosesi tersebut para *bissu* melakukan ritual *Maddupah* (pensucian) alat musik dan sesajian-sesajian lainnya dengan menggunakan dupa, pendeta *bissu* memukul satu persatu alat musik sambil membacakan doa, agar proses *mallekke toja* bisa berjalan lancar sampai acara *Mattompang Arajang* selesai.

Prosesi ritual adat *Mallekke' toja* tersebut tidak boleh dilakukan selain *Bissu* dan tanpa perangkat pendukungnya seperti sesajian dan *Gendrang Bali' Sumange'*, karena selain sebagai pembangkit semangat iringan tersebut juga diyakini sebagai sarana yang

mengantarkan unsur spiritual dalam proses *Maddewata* (berdoa) yang dilakukan oleh *bissu*.

Gendrang Bali' Sumange' dalam upacara ritual *Mattompang Arajang* (pencucian benda pusaka) sebagai warisan leluhur oleh orang Bone telah hidup dalam denyut nadi kebudayaan masyarakat bugis Bone sejak berabad-abad lalu. Nilai-nilai kebudayaan yang mengalami transformasi dari generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi semacam mata rantai kebudayaan dari masa silam, masa kini, dan juga bahkan mungkin masa depan.

Upacara-upacara seperti di atas berfungsi sebagai salah satu alat perekat yang mempererat rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat tradisional. Demikian halnya dengan pertunjukan seni *Gendrang Bali' sumange'* yang berfungsi sebagai pengiring berbagai acara di daerah itu seperti *Mattompang Arajang*, *Maggiri*, pesta adat dan acara-acara ritual.

Namun dalam hal ini *Gendrang Bali' Sumange'* mengalami pergeseran, penyebab bergesernya karena generasi muda lebih menyukai musik yang modern dibandingkan musik tradisional, sejauh ini masyarakat kurang melestarikan apalagi mengembangkannya. Inilah alasan penulis melakukan penelitian ini supaya memberi kesadaran kepada masyarakat Bugis Bone agar kiranya budaya tradisi yang sangat dijaga kelestariannya harus tetap dipertahankan.

Setelah penulis mengetahui, penulis ingin mengembangkan dan melestarikan budaya

yang ada di Sulawesi selatan khususnya di Kabupaten Bone, serta bahkan setelah semua tujuannya tercapai penulis akan mengaplikasikan kepada masyarakat supaya tradisi ini tidak hilang, setelah melakukan penelitian ini diharapkan tetap dilestarikan. Referensi ilmiah tentang *Gendrang Bali' Sumange'* masih sangat sedikit, maka dari itu penulis ingin mendokumentasikan bentuk penyajian serta fungsi *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi pencucian benda pusaka di Kabupaten Bone.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Landasan Teori

a. Kebudayaan

Menurut Kontrajaningrat (2003:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari sangsekerta “buddhayang” yaitu bentuk jema dari *bdhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi, budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan adalah hasil dari cipta karsa, dan rasa dari sekelompok orang. (Yanti Heriyawati, 2016: 23-24).

b. Seni

Menurut Morris Weits pada tahun 1967 (dalam Dickie, 1974: 21) dengan tegas menyatakan bahwa seni tidak dapat didefinisikan. Namun demikian ia mengandalkan adanya dua argumentasi yaitu seni dalam arti umum yang didasarkan pada konsepsi seni yang umum dan seni dalam arti husus yang

menunjukkan berbagai sub konsep seni seperti novel, lukis, patung dan lain-lain. Seni yang bersifat khusus menunjukkan dengan tegas karakteristik kemampuan pencipta dalam hal seni. Ada pun arti seni, ia selalu menyiratkan kehalusan dan kelembutan yang disebut seni bukan yang kasat mata tetapi justru yang tidak tampak yaitu yang tersirat di dalam wujud yang nyata.

c. Seni Tradisional

Menurut Pancawati kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegangan teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun temurun (Pancawati, 1990). Sedangkan menurut Alwi kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038). (<https://karyakristianidwi.blogspot.co.id/2017/03/pengertian-kesenian-tradisional.html>).

d. Nilai-nilai.

Nilai merupakan “kualitas yang tidak nyata” meskipun tidak ideal, nilai tidak menambah realitas atau substansi pada objek, melainkan hanyalah nilai. Nilai bukanlah benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas,

suigeneris, yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan “baik”. Karena berupa kualitas, nilai merupakan ‘ada’ yang bersifat parastis yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang nyata dan membawa ekstensi yang mudah rusak, setidak-tidaknya ketika merupakan kata sifat yang berkaitan dengan “benda. (Yanti Heriyawati, 2016: 38-40).

e. Musik

Adorno dalam buku John Cage (1997: 184). Musik mungkin tidak dapat benar-benar dimengerti secara penuh. Adorno mengatakan bahwa seseorang bahkan dapat beranggapan bahwa semua karya seni yang sebenar-benarnya dijiwai oleh karakter enigmatic tidak akan membiarkan dirinya dimengerti secara penuh. Meskipun demikian pemusik, pecinta music, dan para filsuf tentu berupaya untuk memahami musik dengan lebih mendalam. Seperti yang telah dibahas, musik terdiri dari nada, tangga nada, birama, mat, artikulasi, struktul, tekstur, pola, dsb. Secara universal, musik di seluruh dunia setidaknya terdiri dari nada atau birama. (John Cage, 2014: 102).

f. Gendang

Dalam skripsi Matius Rudi yang berjudul *Gandang Toraya Di Kecamatan Kesu’ Kabupaten Toraja Utara (Suatu Kajian Organologi)*, (Matius Rudi, 2011: 8). Gendang atau dalam bahasa Toraja disebut *Gandang* adalah musik etnis yang tergolong dalam jenis musik perkusi,

membraphon yakni; alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (membran) yang ditegangkan dimana cara memainkannya adalah di pukul menggunakan kayu pada membran oleh empat remaja putra. Gendang yang terdapat di daerah kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara berukuran besar dan bentuknya agak bulat dan digunakan pada sebuah acara bersukacita (*Rambu Tuka'*) untuk mengiringi tarian khas Toraja yaitu tarian *pagellu'*. (Marthen, 2012: 60 Thn).

g. Fungsi Ritual

Pada awal tumbuhnya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang di munculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam upacara ritual. Maksudnya adalah sebagai ungkapan atau symbol untuk berkomunikasi. Di dalam perkembangan selanjutnya, dewasa ini seni pertunjukan tradisional juga masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku.

Kristiani

Dewi.2017.(<https://karyakristianidwi.blogspot.co.id/2017/03/pengertian-kesenian-pertunjukan.ritual.html>). Diakses 26 Maret 2017.

h. Fungsi

Kata fungsi selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu hubungan yang lain, fungsi juga merupakan suatu hubungan guna antara satu hal dengan ajaran tertentu. Karya musik dapat mempengaruhi jiwa manusia, mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat. Fungsi dan tujuan seni menurut Yudibrata melalui (Laura, 2011: 31) bahwa tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya.

i. Bentuk Penyajian

Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Menurut Martin (Smith, 1985: 6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif atau bersama melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen - elemen itu dihayati.

j. Prosesi

Prosesi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersifat rutin, di mna dalam proses melakukan upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti yang bagi masyarakat .daerah. sedangkan menurut Koentjaraningat (1992) ahli sosiologi dan antropologi di Indonesia ini, mengatakan

jika pengertian prosesi adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka. (<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-upacara-adat-menurut-para-ahli-dan-contohnya/>) di akses 30 april 2017.

k. Ritual

Snoek, dalam buku *Theorizing Rituals: Issues Topics, Approaches, Concepts*, menawarkan penjelajahan pendefinisian tersebut secara komprehensif, bahwa ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kultural. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ritual berkenaan dengan ritus; sementara ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual adalah bagian dari cara

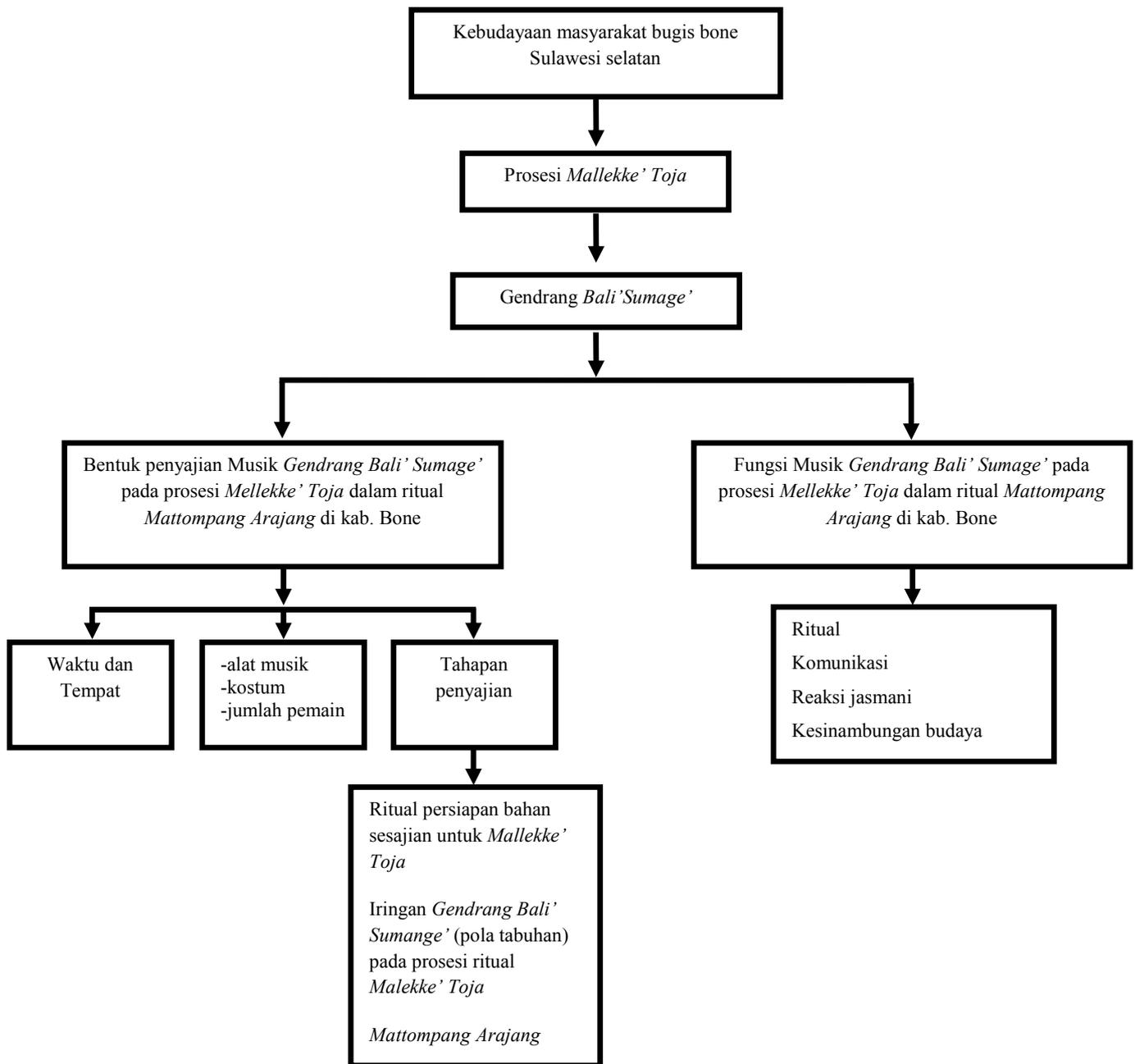
menciptakan harmoni, menuju pada kedamaian, kesejatraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan (Yanti Heriyawati, 2016: 17-19).

l. Sakral

sakral karena iya diperlakukan khusus: dalam ruang dan waktu yang khusus, dilaksanakan oleh orang-orang terpilih yang memiliki kemampuan khusus. Menurut Jakob Sumoharjo, upacara masa lampau selalu menampilkan peristiwa suci, peristiwa transenden. Ia menghadirkan sesuatu yang roh, yang tak terindra ke dalam dunia material orang terindra (2003:54), (Yanti heriyati, 2016: 40-41)

2. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan menelusuri berbagai unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut tersebut di bawah ini dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono 2012 : 15).

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Gendrang Bali' Sumange'* pada acara *Mattompang Arajang* di kabupaten dengan menggunakan metode yang di atas.

B. Sasaran dan Sumber data

1. Sasaran Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: budayawan, tokoh adat, maestro, dan masyarakat setempat dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah musik tradisi dalam

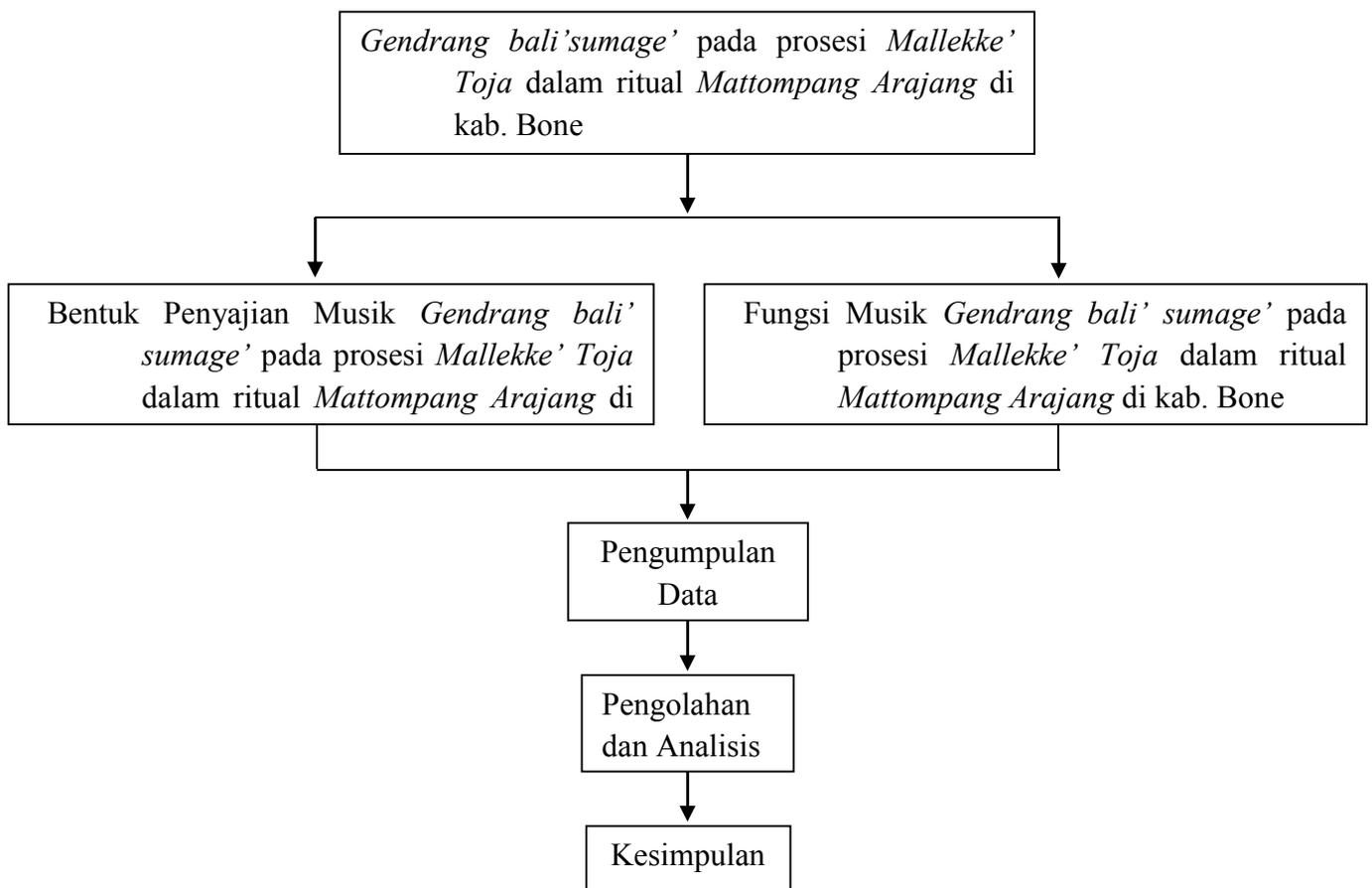
acara *Mattompang Arajang* di kabupaten Bone.

2. Sumber Data

Adapun sumber data diperoleh dari: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pelaksana, buku sejarah kerajaan Bone.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema dan berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat, maka desain yang akan digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif yang dapat disusun sebagai berikut:



Skema 2. Desain penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti yaitu meninjau serta mengamati lokasi penelitian yang nantinya akan diteliti dan mencari tahu garis besar dari apa yang akan diteliti. Observasi dilakukan selama 1 minggu di mana peneliti mencari seseorang yang kenal dan paham dengan budaya setempat agar peneliti tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sebagaimana diketahui bahwa mereka banyak aturan yang harus dipatuhi walaupun hal sepele bagi masyarakat biasa.

- a. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* (buku pedoman) observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- b. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan observasi yaitu, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur di lapangan mengenai *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam rituala *Mattompang Arajang* di kabupaten Bone.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun beberapa narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Puang Lolo selaku bissu yang di tuakan, Drs. H. A. Youshand Petta Tappu, M.Si selaku budayawan adat bugis Bone, Cattu selaku Pemain Musik *Gendrang Bali' Sumange'*, dari beberapa narasumber inilah yang memberikan informasi mengenai fungsi musik *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang*, di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

3. Dokumentasi

Dokumentasi umumnya berarti pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penyusunan. Pemakaian dan penyediaan dokumen, dengan maksud untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan penerangn-penerangan pengetahuan dan bukti.

Secara media peneliti yang akan digunakan untuk pengambilan dokumentasi antara lain Kmera digital *CANON 1000D* dan *Smarphone Samsung j1 ice* serta catatan-catatan kecil untuk mencatat data-data yang penting dalam

proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan dalam bentuk dokumen secara objektif.

E. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, dimana analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. (Sugiyono, 2011: 129-141).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada saat peneliti melakukan observasi terdapat cukup banyak data lapangan, oleh sebab itu data tersebut direduksi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Jika

dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data yang pokok dalam prosesi *Mallekke' Toja* lalu disajikan hanya dalam bentuk cerita (teks naratif).

3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data selanjutnya dilakukan verifikasi (pernyataan/kebenaran) data seperti, pengambilan gambar pada saat prosesi sesuai waktu dan tempat, rekaman wawancara dan studi pustaka. Teknik ini merupakan bukti yang kuat dan mendukung penelitian tersebut.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pada Prosesi *Mallekke' Toja* Dalam Ritual *Mattompang Arajang*.

Pada upacara adat *Mattompang Arajang* terdapat beberapa rangkaian

acara yakni melakukan prosesi *marrekko ota* (melipat daun siri), *mangolo* atau meminta izin kepada leluhur, *mappesabbi*, pengambilan air dari tujuh sumur yang dikeramatkan (*Mallekke Toja*), *matteddu arajang* (membangunkan benda pusaka yang tertidur selama kurang lebih satu tahun), *mattompang arajang* (membersihkan benda pusaka), *maggiri* (menusuk-nusukkan keris pada tubuh), *sere bissu* (gerakan yang dilakukan oleh *bissu* pada prosesi ritual) dan *mappatinro arajang* (menetralisasi kembali benda pusaka). Dalam rangkaian prosesi ritual *mattompang arajang* tersebut selalu diringi oleh pukulan gendang, gong, kancing, pui'-pui' dan ana' baccing.

Pelaksanaan *Mattompang Arajang* satu tahun sekali yang dilaksanakan untuk memperingati hari jadi Bone pada tanggal 6 April, ditetapkan nnya hari jadi Bone tersebut dikarenakan bertepatan hari kematian Raja yang ke XV yaitu La Tenritatta Arung Palakka Daeng Serang Malampe'e Gemme'na, acara ritual ini memang sudah ditentukan oleh peraturan Daerah. *Mattompang Arajang* dilakukan selama dua hari satu malam.

2. Bentuk Penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* Pada Prosesi *Mallekke' Toja* Dalam Ritual *Mattompang Arajang*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai bentuk penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* ditemukan

bahwa *Gendrang Bali' Sumange'* bentuk penyajiannya berupa permainan musik dalam kegiatan *Mattompang Arajang* yang disajikan secara bersama atau berkelompok di mana masing-masing pemainnya menggunakan instrumen yang sama yaitu, alat musik gendang. Dalam berlangsungnya *Gendrang Bali' Sumange'* terdapat beberapa unsur yang menjadi bentuk penyajiannya. Berikut ini akan dijelaskan tentang bentuk penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* diantaranya yaitu, waktu dan tempat dilaksanakan, alat yang digunakan, kostum dan jumlah pemain. Adapun bentuk penyajiannya sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat

Adapun tempat pelaksanaan ritual *Mallekke' Toja* berlangsung di tujuh buah sumur, dimana 4 sumur tersebut bertempat di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sedangkan sumur lainnya berada di Desa Lampoko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1) Sumur pertama dilakukan pengambilan air pada pukul 08.00 – 08.15 di Jl. Manurung'e, Kelurahan Manurung'e, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pada saat turun dari bus, pemain *Gendrang Bali' Sumange'* langsung memainkan musiknya sambil berjalan menuju sumur bersama dengan sekelompok *Bissu*.

- 2) Sumur kedua atau *Bubung Itello* dilakukan pengambilan air pada pukul 08.45 – 09.00 di Jl. Lassondrong, Kelurahan Manurung'e, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Bubung Itello'* atau sumur telur letaknya di tengah kota, tepatnya di depan Masjid Nurul Falah.
- 3) Sumur ketiga dilakukan pengambilan air pada pukul 09.40 – 09.55 di Jl. Laccokkong Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Begitu pula pada saat turun dari bus, pemain *Gendrang Bali' Sumange'* langsung memainkan musiknya sambil berjalan menuju sumur bersama dengan sekelompok *Bissu*.
- 4) Sumur keempat yaitu sumur Lagaruang yang dilakukan pengambilan air pada pukul 10.45 – 11.00 berada di Jln. Bukaka Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.
- 5) Sumur kelima disebut *Bubung Parani*, dilakukan pengambilan air pada pukul 11.15 – 11.30 berada di Desa Lampoko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
- 6) Sumur yang keenam yaitu sumur *Kawereng* yang dilakukan pengambilan air pada pukul 11.45 – 12.00 WITA., berada di belakang Masjid Miftahul Khair di Desa

Lampoko, Pada saat turun dari bus, pemain *Gendrang Bali' Sumange'* langsung memainkan musiknya sambil berjalan menuju sumur bersama dengan sekelompok *Bissu*.

- 7) Sumur ketujuh dinamakan *Bubung Pissu* yang dilakukan pengambilan air pada pukul 13.20 – 13.35 WITA, berada di Desa Lampoko Kecamatan Barebbo. Sama seperti sumur – sumur sebelumnya yang dimulai dengan iringan musik *Gendrang Bali' Sumange'* pada saat turun dari bus hingga prosesi *Mallekke' Toja* selesai.

b. Alat yang digunakan

Menurut salah seorang budayawan sekaligus pemandu acara dalam *Mallekke' Toja* menyatakan bahwa permainan *Gendrang Bali' Sumange'* dalam acara *Mallekke' Toja* tabuhan yakni dari kata *Bali'* artinya mengembalikan dan *Sumange'* artinya Sukma (semangat). Berikut ini hasil wawancara tentang *Bali' Sumange'*:

Alat yang digunakan pada saat prosesi ritual *Mallekke' Toja* sebagai berikut.

1) Gendang

Gendang merupakan alat musik perkusi tradisional terbuat dari kayu yang dilubangi membentuk dua sisi lubang yang saling berhubungan dan ditutup rapat menggunakan membran dari kulit kambing serta dikencangkan

menggunakan rotan, namun pada zaman sekarang ini alat pengencang membran telah menggunakan tasi sebagai pengencangnya, dalam teknik memainkannya dengan cara ditabuh dan dapat dipukul menggunakan alat pemukul yang disebut *babbala'* yaitu tanduk kerbau kurang lebih 40cm.

Dalam suatu acara, gendang dapat berfungsi mengiringi prosesi adat. Pada prosesi *Mallekke' Toja*, gendang yang dipakai tidak boleh dilakukan oleh orang sembarangan dan alat musik tersebut harus dari dalam saoraja yang telah diritualkan oleh *Bissu* dan sebaiknya gendang yang digunakan adalah gendang yang besar karena bersifat sakral.

2) *Pui'-pui'*

Pui'-pui' merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditiup, terbuat dari besi yang dibentuk lempeng bagian peniupnya dan pada bagian pangkalnya terdapat kayu yang sudah di ukir berbentuk kerucut sebagai penghasil suara. Kayu tersebut yang berbentuk kerucut menghasilkan suara yang bersumber dari potongan daun lontar yang ditiup.

3) *Alusu'*

Alusu' merupakan salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari daun lontar yang dianyam. Alat bunyi-bunyian ini berupa bambu yang diisi dengan batu-batu kecil atau kacang hijau, dan ujungnya berbentuk ayam. *Alusu'* ini merupakan

perangkat yang di gunakan dalam tarian *Alusu'*, nama *Alusu'* sebenarnya *lalosu* berasal dari kata *lao-lisu* yang artinya bolak-balik.

4) *Ana'Baccing*

Ana' Baccing merupakan alat musik yang terbuat dari besi, seperti sendok makan tetapi berbentuk pipih. Cara memainkannya dengan dipukul (dimainkan oleh *bissu*) yang berfungsi mengiringi jalannya upacara prosesi ritual kerajaan pada masyarakat tanete riattang kabupaten Bone. Alat musik ini merupakan bagian dari perangkat tarian Bugis, yaitu tari *Bissu* yang dipertunjukkan saat upacara ritual atau acara pernikahan dan pelantikan Rajaraja.

5) *Kancing*

Kancing termasuk alat musik sejenis simbal yang dibunyikan saat upacara adat (pernikahan, khitanan, tolak bala) dan persembahan sesaji untuk paea *Dewata Sewwae* yang terbuat dari kuningan, bentuknya mirip piringan diikat dan dihubungkan antara satu dengan yang lain dengan tali sehingga cara memainkannya tangan kanan dan kiri memegang tali yang berada di belakang kancing masing-masing disatukan seperti tapuk tangan, (dimainkan oleh *bissu*) yang berfungsi melengkapi jalannya prosesi ritual.

c. **Kostum**

1) Kostum *Bissu*

Kostum *bissu* terdiri atas selendang putih/ serban, songkok hitam, baju gamis putih dan celana putih. Menurut *Pua' Ammatoa* kostum yang digunakan harus memakai baju yang bersih dan sopan. Konon katanya memang sudah dari dulu setiap pelaksanaan *Mallekke' Toja* menggunakan kostum yang seperti ini.

- a. Selendang putih atau serban
- b. Songkok hitam / peci
- c. Gamis (baju muslim).
- d. Celana putih
- e. Tali kepala
- f. *Pabbekeng*

2) Kostum Pemusik

Berbicara mengenai kostum yang digunakan pemain musik pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang* di Kabupaten Bone merupakan ciri khas pakaian adat Bugis Sulawesi Selatan yang diantaranya adalah, *Songkok Recca*, *Passapu*, *Jas tutu'*, Sarung, dan *Pa'bekkeng*.

- a. *Songkok Recca* (Songkok to Bone)
- b. *Jas tutu* (baju pemusik)
- c. *Lipa sabbe* (sarung pemusik)

d. **Jumlah pemain**

Gendrang Bali' Sumange' merupakan kesenian yang disajikan secara berkelompok. Terdiri atas dua orang yang masing - masing memainkan gendang, dan salah satunya memainkan *pui'-pui'* serta

sebagian kelompok dari *bissu* yang berjumlah lima orang juga memainkan alat musik lainnya yaitu, kancing, ana' bacing dan alusu. Menurut Drs. H. A. Youshand Petta Tappu, M.Si pemain *Gendrang Bali' Sumange'* haruslah seorang lelaki.

Jumlah pemain pada prosesi ritual adat ini yaitu:

1. Jumlah pemain gendang pada prosesi ini terdiri atas dua orang, karena dari dulu memang hanya dua orang yang bisa dipercayai oleh *Ammatoa* atau Raja untuk mengiringi jalannya prosesi *Mallekke' Toja* pada ritual *Mattompang Arajang*. Konon, pemain musik *gendrang bali' sumange'* dulu tidak sembarangan harus dari keturunan Raja, tetapi saat ini pemain *gendrang bali' sumange'* yang sekarang di ambil dari beberapa anak sanggar yang ada di Kabupaten Bone.
2. Jumlah pemain *pui' - pui'* pada prosesi ini terdiri atas satu orang, konon, *pui' - pui'* juga tidak sembarangan orang yang memainkan bgitupun alat yang digunakan juga tidak sembarangan, harus dari *Arajang* dan pemainnya pun sudah di tentukan oleh *Ammatoa* atau Raja. Karna pada saat ini pemain aslinya sudah tidak ada jadi yang memainkan alat musik *pui'-pui'* adalah anak sanggar yang ada di Kabupaten Bone

untuk membatu jalannya prosesi adat ini.

3. Jumlah pemain *Alusu'* (dimainkan oleh *Bissu*) berjumlah dua orang *Bissu*. Para *bissu* memainkan *Alusu* merupakan rangkaian dari tarian *Bissu* (tarian yang penarinya adalah kelompok waria), saat menari alat ini digoyangkan ke kiri dan ke kanan atau diayun ke depan dan ke samping mengikuti alurnya *Gendrang Bali' Sumange'*.
4. Jumlah pemain *Ana' baccing* (dimainkan oleh *bissu*) berjumlah satu orang *Bissu*. Alat musik ini memang dari dulu sampai sekarang di mainkan oleh *Bissu* saat prosesi Ritual *Mallekke' Toja* yang diawali dengan gerakan *Ma'dewata* atau pembacaan mantra oleh *Pua' Ammatoa* diiringi dengan alat musik *ana' baccing* serta alat musik lainnya.
5. Jumlah pemain *Kancing* (dimainkan oleh *Bissu*) berjumlah satu orang *Bissu*. Konon, alat musik *kancing* yang dimainkan oleh *Bissu* pada saat prosesi ritual untuk mengusir roh-roh jahat yang ada pada lokasi *Mallekke' Toja*.

Iringan *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang* memiliki pola tabuhan tersendiri. Berikut akan dijelaskan mengenai pola tabuhan tersebut.

e. Pola tabuhan

Gendrang Bali' Sumange' pada prosesi *Mallekke' Toja* di Kecamatan Tanete Riattang menggunakan sepasang alat musik gendang, dimana gendang tersebut memiliki dua sisi sebagai titik tabuh untuk menghasilkan bunyi yakni, titik tabuh "*dum*" dihasilkan dari sisi membran (kulit kambing) yang lebih besar sebaliknya titik tabuh "*tak*" dihasilkan dari sisi membran (kulit kambing) yang lebih kecil. Berikut adalah gambaran titik tabuh *dum* dan *tak* pada *Gendrang Bali' Sumange'*.

3. Fungsi *Gendrang Bali' Sumange'* Pada Prosesi *Mallekke' Toja* Dalam Ritual *Mattompang Arajang* di Kabupaten Bone.

Tradisi atau adat kebiasaan yang tetap terpelihara dalam masyarakat, adalah bagian dari kebudayaan dengan ciri-cirinya yang khas. *Mattompang Arajang* merupakan pesta adat yang dilaksanakan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dimana didalamnya terdapat musik *Gendrang Bali' Sumange'* yang mengiringi jalannya pesta adat *Mattompang Arajang* tersebut.

Pelaksanaan acara *Mattompang Arajang* merupakan ungkapan kesyukuran masyarakat terhadap Tuhan yang Maha Esa akan tentram dan tidak adanya musibah-musibah yang menimpa masyarakat Kabupaten Bone, meskipun sekarang hanya merupakan pesta adat

namun itu adalah acara peringatan atau rangkaian dari upacara-upacara terdahulu.

Adapun fungsi *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang* di Kabupaten Bone adalah sebagai berikut.

- a. **Fungsi Ritual**
- b. **Fungsi komunikasi**
- c. **Fungsi Reaksi Jasmani**
- d. **Fungsi kesinambungan budaya**

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian *Gendrang Bali' Sumange'* Pada Prosesi *Mallekke' Toja* Dalam Ritual *Mattompang Arajang*.

Pada masa sekarang tabuhan *Gendrang Bali' Sumange'* tersebut dipercaya memiliki pengaruh bagi kepercayaan Masyarakat bahwa ketika gendang tersebut bunyi memiliki sebuah penghubung komunikasi spiritual dimna pada saat prosesi ritual *Mallekke' Toja*. Seperti hal yang dikatan oleh *Smith* bahwa keberadaan sejarah sangat erat dengan keadaan ritual, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu sejarah dan mengklaim ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam sejarah kerajaan Bone.

2. Fungsi Musik *Gendrang Bali' Sumange'* Pada Prosesi *Mallekke' Toja* Dalam Ritual *Mattompang Arajang*.

Adorno dalam buku John Cage (1997: 184). Musik mungkin tidak dapat benar-benar dimengerti secara penuh. Adorno mengatakan bahwa seseorang bahkan dapat beranggapan bahwa semua karya seni yang sebenar-benarnya dijiwai oleh karakter enigmatic tidak akan membiarkan dirinya dimengerti secara penuh. Meskipun demikian pemusik, pecinta music, dan para filsuf tentu berupaya untuk memahami musik dengan lebih mendalam. Seperti yang telah dibahas, musik terdiri dari nada, tangga nada, birama, mat, artikulasi, struktul, tekstur, pola, dsb. Secara universal, musik diseluruh dunia setidaknya terdiri dari nada atau birama. (John Cage, 2014: 102).

Pemain *Gendrang Bali' Sumange'* dalam acara *Mattompang Arajang* ini merupakan keturunan dari leluhur pendahulu mereka dan dimana merupakan warga asli Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone itu sendiri, hal ini didapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara beberapa masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone seperti halnya yang telah dibahas dalam hasil penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan sebagai

bahasan akhir dari karya ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian musik *Gendrang Bali' Sumange'* dalam prosesi ritual *Mattompang Arajang*, yaitu musik dimainkan oleh pemusik yang mengetahui pola tabuhan acara tersebut yang dimainkan oleh 5 orang dengan alat musik Gendang, pui'-pui', anak bacing, kancing, alusu yang dimainkan oleh bissu sendiri. Pemain musik *Gendrang Bali' Sumange'* ini menggunakan kostum adat bugis Bone hal ini di gambarkan pada pemakaian *Songko Racca* (songkok to Bone), acara adat tersebut dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. kawasan adat tempat berlangsungnya upacara prosesi mallekke toja yaitu di tujuh sumur yaitu Jl. Manurung'e, dan Jl. Lassondrong kelurahan Manurung'e, Jl. Laccokkong kelurahan Watampone kecamatan Tanete Riattang, dan Desa Lampoko kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
2. Fungsi musik *Gendrang Bali' Sumange'* pada prosesi *mallekke toja dalam ritual mattompang arajang* adalah sebagai proses komunikasi antara dewan adat dan Tuhannya (*Dewata Sewwae*) yang di mediasi oleh Bissu, selain itu fungsi musik *Gendrang Bali' Sumange'* juga berfungsi sebagai pengiring tari

termasuk sere alusu mabbissu yang dilakukan oleh Bissu pada prosesi mallekke' toja. Musik gendrang bali sumange dalam prosesi *Mallekke' Toja* dalam ritual *Mattompang Arajang* memiliki fungsi hiburan dan mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. juga memiliki fungsi reaksi jasmani dimna jika sebuah musik dimainkan dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti musik tersebut, serta berfungsi untuk motivasi para pelaku kesenian khususnya pemusik disetiap sanggar maupun komunitas untuk mempelajari tabuhan yang digunakan dalam ritual *Mattompang Arajang*.

B. Saran

Musik *Gendrang Bali' Sumange'* sebagai salah satu musik tradisional suku Bugis dan juga sebagai salah satu aset budaya bangsa merupakan tanggung jawab setiap pecinta seni, penikmat seni, dan pelaku seni itu sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk tetap melestarikannya. Selain itu juga membutuhkan kepedulian melalui instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab dalam hal pelestarian budaya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dalam

- memaknai budaya dan segera melakukan tindakan secara nyata dalam melestarikan budaya lokal pada umumnya *Gendrang Bali' Sumange'* pada khususnya.
2. Perlunya pengetahuan, baik berupa pengalaman maupun pengetahuan teoritik bagi generasi pelanjut agar tercapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelestarian musik *Gendrang Bali' Sumange'* sebagai musik tradisi suku Bugis, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pendukung dari sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.
 3. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dalam memaknai budaya dan segera melakukan tindakan secara nyata dalam melestarikan budaya lokal pada umumnya *Gendrang Bali' Sumange'* pada khususnya.
 4. Perlunya pendokumentasian tentang musik *Gendrang Bali' Sumange'* dalam upacara adat *Mattompang Arajang* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Cetak

- A. A. M Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Ahmadin. (2008). *Kapitalisme Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Andjani Karina. (2014). *Apa Itu Musik? Kajian tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Budi Wati Suryati Dewi. (2007). *Seni Budaya Seni MUSIK*. Jakarta: Tut Wuri Handayani.
- Bastomi Suwaji. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Heriyawati Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadi Sumandiyo .Y. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Merian, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Illions: Nortweterm University Press
- Mortono, (1987). *Pengetahuan Dokumentasi dan Perpustakaan sebagai pusat informasi*. Jakarta selatan. Karya utama.
- Noor Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: KENCANA.
- Ridwan Muhammad, 2012, *Gendrang Pamanca Pada Acara Sijuju' Sulo Dalam Masyarakat Desa Pongka Kabupaten Bone Sulawesi Selatan* (Skripsi), Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rudi Matius, (2011). *Gendang Toraja, Di Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara, Suatu Kajian Organologi* (Skripsi), Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gegerkalong Hilir Bandung: ALFABETA Bandung.
- Soetedja Zackaria, (2016) *Buku Guru Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sulastianto, Harry dkk. 2008. *Seni Budaya Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

B. Sumber non cetak:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/waktu>.
Diakses 13 April 2019

Indonesia Students. 2017.
(<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-upacara-adat-menurut-para-ahli-dan-contohnya/>) di akses 30 april 2017.

Kristiani Dewi.2017.
(<https://karyakristianidwi.blogspot.co.id/2017/03/pengertian-kesenian-tradisional.html>). Diakses 09 Maret 2017

<https://kbbi.web.id>